

**PENETRASI GERAKAN SALAFI TERHADAP
MUHAMMADIYAH KONSERVATIF KABUPATEN PASER****PENETRATION OF THE SALAFI MOVEMENT TOWARDS
CONSERVATIVE MUHAMMADIYAH****Apriyal Fakhri¹**

¹Fakultas Pertanian dan Bisnis Digital Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Email :
af907@umkt.ac.id

*email Koresponden: Yuniversia8@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1080>

Abstract

The penetration of Salafi teachings into the organizational structure of Muhammadiyah is a reality that continues to emerge. This is a worrying phenomenon, considering that factually the understanding and practices adopted and carried out by the activists of the Association are not the same in several respects with the understanding and practices of Muhammadiyah, this event is then known as the “Musa” variant (Muhammadiyah-Salafi). This research seeks to analyze the penetration of the Salafi movement into the Muhammadiyah Association which had an impact on shifting the understanding of Muhammadiyah administrators, members and activists in Paser Regency, East Kalimantan Province. This research used a qualitative method with a naturalistic interpretive approach. The findings of this study reveal that there are personnel in the Muhammadiyah organizational structure, but they practice da'wah and salafi ideology. The author recommends several efforts that must be made by Muhammadiyah leaders: First, Leadership. Muhammadiyah leaders must be firm against Salafism through policies or rules that have been set. Second, Dialogue to strengthen Muhammadiyah's understanding. This approach can be done by means of scientific dialogue or special recitation of Muhammadiyah manhaj in the structure of Muhammadiyah Paser Organization, and Muhammadiyah strategic areas, namely Amal Usaha and Autonomous Organizations. Third, internet empowerment, the movement to understand Muhammadiyah through internet devices must be massive. Muhammadiyah Paser's social media accounts must be active, including holding popular online educational activities such as podcasts.

Keywords : Penetration, Salafism, Muhammadiyah



Abstrak

Penetrasi ajaran Salafi ke dalam struktur organisasi Muhammadiyah menjadi realitas yang terus mengemuka. Ini adalah fenomena yang mengkhawatirkan, mengingat secara faktual pemahaman dan amalan yang dianut dan dilaksanakan aktivis Persyarikatan sudah tidak sama dalam beberapa hal dengan faham dan amalan Muhammadiyah peristiwa ini kemudian dikenal dengan varian “Musa” (Muhammadiyah-Salafi). Penelitian ini berusaha untuk menganalisis penetrasi gerakan Salafi terhadap Persyarikatan Muhammadiyah yang berdampak pergeseran pemahaman pada Pengurus, Anggota dan Aktivis Muhammadiyah Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif naturalistik. Temuan penelitian ini mengungkap terdapat personil dalam struktur organisasi Muhammadiyah, namun mempraktikkan dakwah dan ideologi salafi. Penulis merekomendasikan beberapa upaya yang harus dilakukan oleh Pimpinan Muhammadiyah: Pertama, Kepemimpinan. Pimpinan Muhammadiyah harus bersikap tegas terhadap faham Salafisme yang melalui kebijakan atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kedua, Dialog penguatan faham Muhammadiyah. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan jalan dialog keilmuan atau pengajian khusus manhaj Muhammadiyah di struktur Organisasi Muhammadiyah Paser, dan wilayah strategis Muhammadiyah yaitu Amal Usaha dan Organisasi Otonom. Ketiga Pemberdayaan internet, gerakan pemahaman tentang Muhammadiyah lewat perangkat internet harus dimasifkan. Akun-akun media sosial Muhammadiyah Paser harus aktif termasuk menggelar kegiatan edukasi online yang populer seperti podcast.

Kata Kunci: Penetrasi, Salafisme, Muhammadiyah

1. PENDAHULUAN

Salafisme dapat diartikan sebagai gerakan Islam yang mengharuskan Muslim untuk kembali ke Al-Qur`an dan as-Sunnah, dan mendasarkan penafsiran pada ulama as-salaf as shahih¹. Apabila definisi itu yang dirujuk maka Muhammadiyah juga bagian dari salafisme. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab 3 Pasal 4 ayat disebutkan bahwa Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da`wah Amar Ma`ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur`an dan As-Sunnah. Hanya saja kemudian Muhammadiyah dipahami sebagai gerakan salafisme modernis. Tentu berbeda dengan salafisme dalam artikel ini.

Di Indonesia, perkembangan dakwah Salafi cukup signifikan pasca-jatuhnya rezim Orde Baru. Kemunculannya dimulai dengan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Lembaga Ilmu Islam dan Bahasa Arab (LIPIA), yang memperkenalkan manhaj salâf as-sâlih kepada Muslim Indonesia. Mereka didukung oleh founding dari Timur Tengah dalam bentuk pendidikan gratis di Timur Tengah serta dana untuk mendirikan lembaga untuk mendukung keberadaan propaganda Salafi, seperti pendirian yayasan, sekolah, rumah sakit, pondok pesantren, dan bahasa Arab institut. (Muhammad Ali Chozin, 2013).

Dalam perkembangan selanjutnya, dakwah “salafi” dikonotasikan sebagai salah satu jenis gerakan Islam yang radikal, ekstrem, tidak toleran terhadap sesama, dan cenderung

¹ Dikutip dari buku Muhammadiyah dan Salafisme karya Muhammad Hilali Basya hal. 12



menggunakan jalan kekerasan (Madawi al-Rasheed, 2007: 7). Terkait dengan makna "salafi", ideologi gerakan ini menyebabkan mereka dikenal sebagai gerakan Islam fundamental, revivalis atau transnasional. Istilah transnasional belum lama disematkan kepada gerakan Islam kendati faktanya Islam telah menyebar melintas negara dan benua sejak masa-masa awal. Istilah itu sebenarnya hanyalah nama lain dari globalisasi Islam fundamentalisme atau Islam kanan (Ubaidillah, 2012). Ideologi gerakan ini juga disematkan kepada golongan yang tidak toleran dengan golongan lain, termasuk Muhammadiyah.

Khusus Muhammadiyah di Paser, penetrasi gerakan Salafi cukup signifikan masuk pada struktur organisasi Muhammadiyah berikut beberapa temuan penulis :

1. Pada periode kepengurusan 2015-2020 Ketua Masjid Syuhada (Muhammadiyah Paser) adalah seorang salafi.
2. Pada periode kepengurusan 2020-2025 salah satu anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Paser adalah seorang salafi.
3. Beberapa pengajian di tingkat ranting pematery kajiannya adalah seorang salafi.

Melalui artikel ini, penulis berupaya mendeskripsikan bagaimana penetrasi salafisme terhadap Persyarikatan Muhammadiyah Paser dan upaya apa yang harus dilakukan untuk membendung penetrasi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretative naturalistik terhadap subjek kajiannya (Denzin dan Lincoln, 2009:2).

Dalam penelitian ini, penulis mempelajari objek penelitian di dalam konteks alaminya, dan berupaya memahami atau menafsirkan penetrasi Salafisme terhadap Persyarikatan Muhammadiyah dilihat dari sisi makna. Argumentasinya, data yang dikumpulkan cenderung lebih banyak data kualitatif dibandingkan data kuantitatif, karena data disajikan dalam bentuk kata verbal (Bogdan & Biklen, 1992). Penulis menggunakan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi terkait penetrasi salafisme terhadap Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Paser. Sehingga penelitian ini cenderung bersifat deskriptif analisis dan berupaya mencari makna (meaning) yang sangat esensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dakwah Salafi di Indonesia

Penentu terpenting perkembangan Salafi di Indonesia adalah pendirian Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Lembaga ini sengaja dibentuk untuk melawan pengaruh Syiah setelah revolusi Iran 1979 ke Indonesia. Awalnya didirikan sebagai Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) berdasarkan Keputusan Pemerintah Saudi. 5 / N / 26710. Berkat dukungan penuh dari Arab Saudi, LIPIA telah berhasil memperluas pemikiran Salafinya di Indonesia. Dari alumni LIPIA 1980-an, seperti: Yazid Abdul Qadir Jawas, Farid Okbah, Ainul Harits, Abu Bakar M. Altway, Ja'far Umar Thalib, Yusuf Usman, Abu Nida Chamsaha Shafwan, Ahmad Faiz Asifuddin, dan kader-kader salafi Ainurrafiq Ghufran Salafi yang tersebar di seluruh Indonesia. wilayah. Mereka kemudian melanjutkan studi mereka di Arab Saudi dan negara-negara



Timur Tengah lainnya, dan setelah mendirikan yayasan, serta lembaga pendidikan dan sosial (As'ad Said Ali, 2012: 119- 121). Ali, berargumen bahwa gerakan dakwah Salafi berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut: (a) menegakkan Sunnah Nabi; (b) memberikan contoh langsung kepada masyarakat; (c) mendorong penyucian monoteisme. Ada empat tujuan dakwah Salafi: pertama, untuk mengajarkan agama yang benar kepada umat Islam dengan menunjukkan pemahaman yang lengkap untuk memecahkan masalah kehidupan. Kedua, untuk memperbaiki penyimpangan pemahaman di kalangan umat Islam dari bid'ah dan kafir. Ketiga, menghidupkan kembali, bersosialisasi, dan memberlakukan praktik yang diajarkan dan dipraktikkan Nabi. Keempat, menumbuhkan persaudaraan dan persatuan umat Islam atas dasar kesetiaan dan cinta untuk Sunnah Nabi (alwala') dan membenci bid'ah dan kufur (al-bara') (Ali, 2012: 120-121).

Tempat yang digunakan untuk kegiatan daurah dan halaqah biasanya masjid, ruang pertemuan, dan rumah ustadz. Tidak sedikit dari kegiatan ini melahirkan lembaga pendidikan, sekolah asrama dan kursus bahasa Arab. Kegiatan halaqah dan daurah yang diselenggarakan oleh para aktivis gerakan Tarbiyah yang dikenal dekat dengan Ikhwanal- Muslimin. Kegiatan tersebut memperkenalkan slogan “aqidah salafi manhajikhwani” yang populer dikalangan para aktivis pada akhir tahun 1980an (Shidqi, 2013:116). Kegiatan dakwah dan pembentukan halaqah dan daurah diarahkan untuk mempromosikan gerakan salafi. Akibatnya, kian banyak mahasiswa perguruan tinggi yang bergabung dalam aktivitas dakwah Salafi.

Pengembangan Media, pentingnya komunikasi membuat Salafi menciptakan dan mengembangkan media komunikasi, misalnya: internet, media cetak, dan stasiun televisi. Pertama, Internet. Revolusi teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah dunia menjadi bentuk yang berbeda, termasuk Muslim dunia. Teknologi ini dalam bentuk internet tidak melulu memiliki potensi demokratisasi untuk dunia Muslim, tetapi juga memiliki menciptakan ruang publik baru dan otoritas Islam baru. Internet sebagai teknologi informasi dan komunikasi modern telah membantu Salafisme muncul ke publik untuk ditunjukkan sikap ideologis dan doktrinal mereka serta untuk menantang sikap mereka musuh seperti Jaringan Islam Liberal (Jaringan Islam Liberat), Syiah, dan sebagainya. Melalui internet pun, gerakan ini menanggapi masalah kontemporer seperti terorisme, gempa bumi dan lainnya. Ini berarti bahwa meskipun ortodoks dalam doktrin dan Sikapnya, gerakan ini bisa mendapat manfaat dari internet sangat banyak untuk tujuan misionarisnya (Iqbal, 2014:81-105).

Salafi telah mempertimbangkan pentingnya peran internet dalam dakwah, sehingga mereka membuat situs web, situs, dan blog pribadi dan beberapa bahkan menggunakan jejaring sosial, seperti: Facebook, Twitter, dan YouTube. Untuk melakukan kegiatan dakwah, Salafi memiliki beberapa saluran televisi. Beberapa stasiun televisi yang mereka miliki meliputi: (a) TV Dakwah; (B) Orang TV; (c) TV Ahsan; (d) TV Rodja; (e) Dewan Dakwah TV. Didampingi dan didukung oleh dana yang melimpah, proses penyebaran ajaran Salafi melalui media televise berjalan tanpa kendala. Dan mereka bukan yang paling "karakter utama" sebagai pembicara tamu di setiap siaran. Melalui



media televisi, dakwah kaum Salafi disiarkan dengan terma Islam sebagai satu-satunya solusi yang membawa legalitas dan kredibilitas Islam sebagai norma tertinggi.

Dalam konteks analisis wacana, kemunculan radikalisme Islam terkait erat dengan kehendak (kehendak) orang-orang yang membanggunya, baik dari dalam Islam maupun dari luar Islam, kekuatan yang mengelilinginya, baik dari dalam Islam maupun dari luar Islam. Disiplin yang mengaturnya dan rezim berkuasa. Meskipun ada faktor internal dan eksternal Islam, kenyataannya menunjukkan bahwa pengontrol keempat hal ini saat ini dalam konteks global adalah Barat Peran media sangat menentukan dalam menggiring opini dan menyebarkan dakwah Salafi kepada masyarakat luas. Melalui media pula ideologi salafisme diproduksi secara terus-menerus dan disebarkan secara massal (Abed al-Jabiri, tt: 116). Hal inilah yang menjadi pintu masuk gerakan dakwah Salafi. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa di era digital, media berperan besar dalam mengkonstruksi pemikiran dan tindakan manusia sebagai user atau pengguna.

B. Penetrasi Salafisme Terhadap Persyarikatan Muhammadiyah Paser

Puncak dari penetrasi salafisme ini terjadi pada periode kepengurusan 2020-2025 salah satu anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Paser adalah seorang salafi. Majelis Tarjih adalah pemegang otoritas ijtihad dalam Muhammadiyah ini beranggotakan dari salafi. Penulis tidak habis pikir bagaimana proses rekrutmen yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah sehingga “kecolongan” secara struktur.

4. KESIMPULAN

Khusus Muhammadiyah di Paser, penetrasi gerakan Salafi cukup signifikan masuk pada struktur organisasi Muhammadiyah berikut beberapa temuan penulis :

1. Pada periode kepengurusan 2015-2020 Ketua Masjid Syuhada (Muhammadiyah Paser) adalah seorang salafi.
2. Pada periode kepengurusan 2020-2025 salah satu anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Paser adalah seorang salafi.
3. Beberapa pengajian di tingkat ranting pematery kajiannya adalah seorang salafi.

Penulis merekomendasikan beberapa upaya yang harus dilakukan oleh Pimpinan Muhammadiyah: Pertama, Kepemimpinan. Pimpinan Muhammadiyah harus bersikap tegas terhadap paham Salafisme yang melalui kebijakan atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kedua, Dialog penguatan paham Muhammadiyah. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan jalan dialog keilmuan atau pengajian khusus manhaj Muhammadiyah di struktur Organisasi Muhammadiyah Paser, dan wilayah strategis Muhammadiyah yaitu Amal Usaha dan Organisasi Otonom. Ketiga Pemberdayaan internet, gerakan pemahaman tentang Muhammadiyah lewat perangkat internet harus dimasifkan. Akun-akun media sosial Muhammadiyah Paser harus aktif termasuk menggelar kegiatan edukasi online yang populer seperti podcast

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. S. (2012). Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi; Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis. Jakarta: LP3ES.



- Assegaf, A. R. (2017). "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta". Millah: Jurnal Studi Agama, 16 (2).
- Basya, A. H. (2020). Muhammadiyah dan Salafisme. Yogyakarta Suara Muhammadiyah.
- Bogdan, R. C. and Biklen, S. K. (1992). Qualitative Research of Education; An Introduction to Theory and Method. Boston: Allyn Bacon.
- Denzin, N. K. & Yvonna, S. (2009). Handbook of Qualitative Research, Penerj. Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chozin, M. A. (2013). "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia". Jurnal Dakwah, Vol. 14 (1).
- Hisyam, M. (2010). "Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia". Jurnal Harmoni, 9 (3).
- Hasan, N. (2008). Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru. Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta.
- Iqbal, A.M. (2014). "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia". Islamika Indonesia, 1(1): 81-105.
- Jabiri (al), Abed. (tt). Al-Mas'alahAts-Tsaqafiyah. Bairut: Markaz Dirasah al- Wahdah al-Arabiyah.
- Rahmat, M. I. (2005). Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rasheed (al), Madawi. (2007). Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation. New York: Cambridge University Press.
- Shidqi, A. (2013). "Respons Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Islam, 2 (1).
- Ubaidillah. (2012). "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia". Thaqafiyat, 13 (1).
- Wahid, A. (ed.). (2009). Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia. Jakarta: The Wahid Institute.